

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

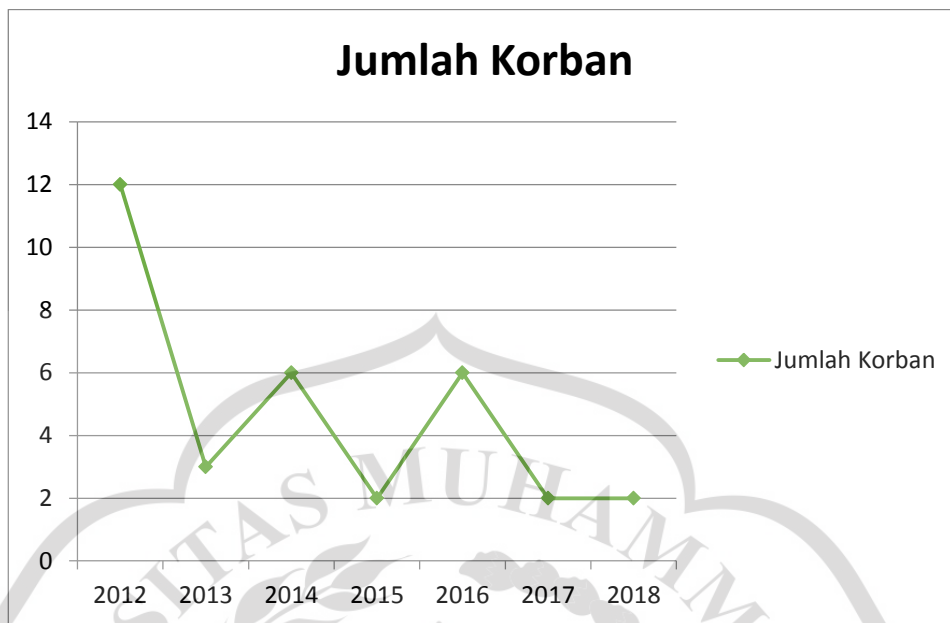
Sepak bola merupakan salah satu olahraga yang paling populer dan digemari di dunia daripada cabang olahraga lain. Hal tersebut dibuktikan dengan fakta 64,468 jumlah penonton yang menonton piala dunia 2018 laga rusia vs mesir yang memecahkan rekor penonton piala dunia sebelumnya (Jati, Oktober,11, 2018). Tidak hanya di dunia, sepak bola juga merupakan olahraga yang paling digemari di Indonesia, hampir di setiap daerah di Indonesia memiliki tim sepak bola. Hal itu yang menyebabkan di daerah memiliki suporter untuk membela daerahnya masing-masing.

Kehadiran suporter merupakan bagian terpenting dalam sepak bola karena tanpa adanya suporter bisa menyebabkan pertandingan sepak bola menjadi kurang menarik dan tanpa makna. Suporter juga menjadi salah satu faktor penyebab suksesnya suatu tim, baik untuk mendapatkan dukungan dan motivasi maupun pendapatan dari penjualan tiket saat pertandingan. Seperti yang dikutip oleh Badan Liga Indonesia (BLI) terdapat 3.102.331 penonton yang menonton tim kesayangannya di tahun 2018 ([www.Liga-Indonesia.Id](http://www.Liga-Indonesia.Id)).

Besarnya suporter di Indonesia menjadi hal yang tidak jarang karena menimbulkan negatif diantaranya perkelahian antar suporter sepak bola, perusakan sarana umum hingga tawuran antar suporter. Dampak dari

tawuran antar suporter adalah korban luka hingga meninggal dunia, perusakan fasilitas umum, fasilitas stadion hingga rumah penduduk. Permasalahan antar suporter itu dijadikan realitas sosial yang sangat menarik dibicarakan. Suporter satunya peristiwa yaitu terjadi pengkeroyokan suporter Persija oleh suporter Persib yang mengakibatkan salah satu supporter meninggal dunia ditempat pada laga Persija vs Persib yang dilaksanakan di Stadion GBLA (Stadion Bandung Lautan Api), tepatnya di area parkir gerbang biru pada tanggal 23 September 2018.

Perkelahian antar suporter yang menimbulkan korban jiwa merupakan bentuk rivalitas suporter bola, mereka akan membela tim kesukaannya meskipun dengan cara kekerasan jika suporter lain dianggap dapat mengancam keberadaan atau eksistensinya. Selaku badan tertinggi sepak bola Indonesia, PSSI (Persatuan Sepak Bola Indonesia) mempunyai kebijakan tertentu bagi siapapun dalam bagian sepak bola yang melanggar peraturan antara lain memberi hukuman kepada supporter yang melakukan tindakan anarkis, keributan baik distadion maupun diluar stadion hingga rasisme. Bentuk dari hukuman yang diberikanpun beragam diantaranya denda kepada klub, hukuman yang diberikan kepada suporter dilarang menyaksikan hingga membiarkan hukuman pidana kepada supporter. Tetapi pada kenyatannya masih banyak keributan suporter yang terjadi meskipun sudah diberikan hukuman. Berikut ini merupakan data *rivalitas* suporter sepak bola sejak 2012 yang sudah dicatat oleh SOS (Save Of Soccer )antara lain ([Www.Goal.Com](http://www.Goal.Com)) :



**Diagram 1.1 jumlah korban rivalitas**

Berdasarkan jumlah korban diatas dapat disimpulkan bahwa semakin ditahun 2014 dan 2018. Meskipun jumlah korban mengalami penurunan tetapi hal tersebut terus terjadi disetiap tahunnya. Berdasarkan data korban rivalitas diatas korban mengalami beberapa kasus diantaranya terkena benda tajam, dilempar batu dikereta, pengeroyokan, ditembak sampai jatuh dari kendaraan.

Terdapat beberapa supporter sepak bola di Purwokerto yaitu: Jakmania, Viking Satria, Aremania Purwokerto, Bonek Purwokerto, Persibas, PSCS, Nortsideboys Purwokerto, Panser Biru dan sebagainya. Berdasarkan hasil observasi dan interview tersaring dua supporter yang terjadi konflik interpersonal antar supporter yaitu Jakmani dan Viking Satria. Menurut supporter yang peneliti wawancara terdapat beberapa konflik interpersonal diantaranya terdapat supporter yang pipinya sengaja disundur oleh rokok oleh

suporter lain sampai pipinya terdapat luka bakar, sering sekali suporter merusak motor yang terdapat atribut suporter yang menjadi rivalnya, tawuran saat konvoi untuk menonton bersama tetapi tidak sengaja bertemu di jalan lalu ejek-ejekan sampai akhirnya berkelahi dan sampai dipisah oleh warga sekitar, menyanyi lagu rasis untuk rival dan memakai atribut rasis.

Jehn (Dewi dan Wibawa, 2016) menjelaskan konflik interpersonal dapat didefinisikan secara luas sebagai persepsi yang dapat terjadi ketika pihak yang berbeda pandangan atau konflik ketika adanya ketidakcocokan antar individu satu dengan yang lainnya. Ketidakcocokan itu yang menimbulkan persepsi negatif tentang supporter lainnya yang berada di Purwokerto.

Dwijanti (Dewi dan Wibawa, 2016), menjelaskan bahwa konflik interpersonal adalah konflik yang berhubungan dengan perselisihan antara dua orang anggota organisasi dan terjadi karena adanya perbedaan individual ataupun keterbatasan sumber daya dan ketidaksesuaian tindakan antara pihak terkait. Trisni (Dewi dan Wibawa, 2016), menjelaskan bahwa konflik interpersonal adalah suatu hal yang tidak terhindarkan dalam kelompok sosial. Trisni (Dewi dan Wibawa, 2016) juga memberikan pengertian lain, menurut Trisni konflik interpersonal merupakan bentuk dari konsekuensi dari hasil komunikasi yang buruk, salah pengertian, salah perhitungan dan proses lainnya yang tidak disadari oleh diri kita.

Berdasarkan studi pendahuluan pada salah satu suporter X pada tahun 2018 dibulan september yang terjadi di Purwokerto ada salah satu dari

supporter bola yang melakukan *sweeping* di jalan kaliputih. Pada saat itu rival dari supporter melewati jalan tersebut mengenakan atribut jaket dan diketahui oleh supporter *rival* lalu, korban yang sendirian dikejar oleh supporter tersebut berjumlah 12 orang. Ketika berhenti korban diludahi, mengatakan kata kasar, yang terlebih lagi supporter tersebut membawa-bawa nama korban meninggal dari supporter korban. Hal tersebut lah yang membuat korban merasa tidak terima dan ingin membalas.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan kepada ketua umum kedua supporter setiap akan diadakan nonton bersama saat laga besar kedua supporter tersebut selalu berdiskusi jalan mana yang akan dilewati oleh supporter agar tidak bertemu saat di jalan dan menimbulkan pertikaian di jalan umum. Terjadinya konflik menurut salah satu subjek juga dikarenakan oleh harga diri dari setiap supporter yang tinggi. Sehingga ketika tim kesayangan mengalami kekalahan oleh *rival* maka mereka akan merasa kesal dan harga dirinya turun sehingga melakukan aksi yang kurang pantas. Saat nonton di stadion atau ketika nonton bersama seperti berkata kotor yaitu “anjing”, “bangsat” dan kata yang tidak pantas lainnya mengolok-golok klub supporter lain. Hal tersebut didukung saat observasi yang diadakan saat nonton bersama supporter yang kalah akan berkata kasar, memaki pemain lawan dan menyalahkan wasit.

Faktor yang mempengaruhi konflik interpersonal salah satunya yaitu perasaan dan emosi. Sebagian individu akan mengikuti perasaan dan

emosinya saat berhubungan dengan orang lain. Orang yang mudah dipengaruhi oleh perasaan dan emosi yang tidak rasional ketika berinteraksi dengan orang lain maka akan sangat mudah menimbulkan konflik.

Salah satu bentuk dari perasaan yaitu fanatisme. Fanatisme merupakan bentuk sikap semangat yang berlebihan terhadap suatu pandangan atau sebab. Perilaku fanatik dapat dilakukan dengan cara menghina suatu hal tertentu, akan tetapi merupakan individu atau kelompok yang memiliki keyakinan atau pemahaman terhadap sesuatu dengan cara yang berlebihan dan akan tetap teguh pada pendiriannya, meskipun orang lain menganggap itu berlebihan (Purnamasari, 2016).

Fanatisme lain terletak pada setiap supporter memiliki jersey atau atribut original dari tim kesayangannya. Secara psikologis jika seseorang sudah ada dalam fase fanatik maka tidak dapat memahami apa yang sebenarnya terjadi diluar dari dirinya dan tidak paham masalah yang sebenarnya yang dihadapi oleh seseorang atau kelompok tertentu (Rizkita dalam Hapsari dan Wibowo, 2015). Hal tersebut membuat supporter menjadi mudah dipengaruhi dan mengikuti apa yang kelompok perbuat meskipun itu positif maupun negatif. Adanya fanatisme tentunya akan membuat individu dalam kelompok itu mengalami deindividuasi yang tidak dapat terkontrol dalam berperilaku.

Berdasarkan studi pendahuluan kepada beberapa supporter di Purwokerto tingkat fanatisme cukup tinggi dikarenakan supporter memiliki minat yang tinggi kepada tim yang didukung terbukti setiap ada

pertandingan dimanapun tim tersebut bertanding mereka siap menonton meskipun mengeluarkan biaya yang tinggi dan mengakibatkan resiko yang tinggi karena seperti akan mengalami *sweeping* oleh suporter lawan, selain itu juga mereka ketika mereka tidak bisa datang untuk menonton ke stadion mereka bersedia untuk nonton bersama yang diadakan oleh pengurus tidak hanya nobar mereka juga ikut serta dalam kegiatan yang diadakan oleh komunitas mereka. Berdasarkan interview yang dilakukan oleh beberapa suporter mereka bisa mencintai tim kesayangan mereka karena mereka sudah lama menjadi suporter sehingga mereka mempunyai cinta yang begitu besar.

Berdasarkan hasil observasi setiap suporter memiliki lebih dari satu atribut dari tim yang mereka sukai. Ketika observasi terjadi ketika tim yang mereka sukai mengalami kekalahan mereka begitu terlihat kecewa serta sedih. Tetapi jika tim yang mereka sukai mengalami kemenangan mereka akan sangat senang terbukti mereka bersorak dengan sangat keras, menyanyikan lagu untuk tim yang mereka banggakan.

Selain fanatisme sebagai bentuk dari perasaan ada juga kematangan emosi yang merupakan salah satu bentuk faktor dari emosi. Kematangan emosi juga menjadi penyebab konflik interpersonal negatif pada supporter.

Menurut Hurlock (1994) individu akan dapat mencapai kematangan emosi ketika individu dapat menilai situasi secara kritis sebelum bertindak dan tidak bereaksi tanpa berfikir sebelumnya seperti anak atau orang yang

belum mencapai kematangan emosi. Kemampuan individu untuk dapat merespon stimulus yang berpengaruh terhadap lingkungan yang dapat diidentifikasi menjadi pribadi yang sehat, terarah dan jelas sesuai dengan stimulus dan tanggung jawab atas segala perbuatan dan keputusannya di lingkungan. Jika hal tersebut dapat dipenuhi seluruhnya maka dapat dikatakan individu tersebut sudah matang emosinya (Guswani dan Karwuryan, 2011).

Supporter yang tidak memiliki kematangan emosi ketika mengatur emosinya menyebabkan supporter akan melakukan hal negatif untuk mengeluarkannya. Saat tim kesayangannya mengalami kekalahan maka supporter kecewa dan membuat supporter melakukan perilaku yang tidak sesuai dan sebaliknya jika tim kesayangannya mengalami kemenangan supporter akan mengekspresikannya dengan cara yang berlebihan. Perilaku tersebut juga didukung oleh teori menurut Hurlock (1980) menyebutkan kematangan emosi adalah ketika individu menilai suatu situasi tertentu secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berfikir panjang seperti anak-anak yang belum matang.

Berdasarkan studi pendahuluan dengan salah satu supporter terdapat kasus yang mendukung teori kematangan emosi diatas. Pada tahun 2014 terdapat laga besar antar Persija vs Persib. Pada saat itu dua supporter itu melakukan konvoi untuk mengadakan nonton bersama, saat Persija konvoi dari cafe Bagong melewati score futsal bertemu dengan rombongan konvoi

persib. Lalu dua supporter tersebut mengalami perseteruan yang awalnya dikarenakan ejek-ejekan dan berkata rasis hingga kasar sampai direlai oleh warga sekitar. Ketika sudah dilerai mereka meninggalkan tempat kemudian bertemu kembali di cafe Champion dikarenakan masih terdapat beberapa anak Viking dan anak Jakmania Purwokerto mengetahuinya sehingga terjadilah perkelahian sampai dilerai oleh polisi.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan ketika supporter berkumpul dengan komunitas yang sama mereka akan lebih percaya diri dan membanggakan dirinya karena mereka supporter. Observasi yang dilakukan di stadion Griayar Bali saat Persija berlaga, saat itu Persija mengalami kekalahan supporter langsung berkata kasar, mengumpat kepada supporter lawan, mengacungkan jari tengah kepada wasit serta supporter lawan.

Berdasarkan penelurusan penulis dari studi pendahuluan dan beberapa kejadian yang terjadi dilapangan, maka kaitan “Pengaruh Fanatisme dan Kemantangan Emosi terhadap Konflik Interpersonal di Supporter Sepak bola” belum banyak diteliti, oleh karena itu penulis ingin menyoroti pengaruh Fanatisme dan Kemantangan Emosi terhadap Konflik Interpersonal pada Supporter Sepak bola Jakmania dan Viking Satria di Purwokerto.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini, masalah yang ingin diangkat oleh peneliti adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh Fanatisme terhadap Konflik Interpersonal pada Supporter Sepak bola Jakmania dan Viking Satria di Purwokerto?
2. Apakah terdapat pengaruh Kemantangan Emosi terhadap Konflik Interpersonal pada Supporter Sepak bola Jakmania dan Viking Satria di Purwokerto?
3. Apakah terdapat pengaruh Fanatisme dan Kemantangan Emosi terhadap Konflik Interpersonal pada Supporter Sepak bola Jakmania dan Viking Satria di Purwokerto?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin diperoleh oleh peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh fanatisme terhadap konflik interpersonal.
2. Untuk mengetahui pengaruh kematangan emosi terhadap konflik interpersonal.
3. Untuk mengetahui pengaruh fanatisme dan kematangan emosi terhadap konflik interpersonal.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini memiliki manfaat teoretis bagi psikologi sosial. Bagi lapangan ilmu psikologi sosial akan mendapatkan tambahan pengetahuan mengenai fanatisme dan kematangan emosi terhadap konflik

interpersonal terhadap supporter sepak bola. Hasil dari penelitian yang ada nantinya diharapkan dapat menjadi salah satu acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi Subjek

Diharapkan pada hasil penelitian yang dilakukan kepada subjek, dapat mengetahui bagaimana pentingnya fanatisme dan kematangan emosi dalam suatu organisasi agar tidak menyebabkan setiap anggota memiliki konflik interpersonal.

### b. Bagi Organisasi

Berguna untuk menjadi acuan tentang faktor pendorong dan pendukung anggota agar dapat menyelesaikan setiap konflik interpersonal dalam organisasi dan dapat memajukan organisasi.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

★ Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih mendalam yang berkaitan dengan variabel fanatisme, kematangan emosi dan konflik interpersonal.